

PREFERENSI POLITIK DAN TIPOLOGI PEMILIH PEMULA PADA PILKADA 2024 DI KOTA BATAM, PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Fratha Ferika Panjaitan¹, Meltarini²
NPP. 31.0174

Asal Pendaftaran: Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau
Program Studi Politik Indonesia Terapan

¹Email: 31.0174@ipdn.ac.id ²Email : meltarini@ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Meltarini, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): This study investigates the political preferences and typologies of first-time voters in the 2024 regional elections in Batam. As digital natives, these young voters are influenced not only by tradition but also by the rapid flow of information. **Purpose:** To identify the political preferences and classify the typology of first-time voters in the 2024 Batam regional elections. **Method :** The study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through interviews, surveys (questionnaire via Google Form), and documentation from institutions such as KPU and BPS. **Result :** The research found four main voter typologies: rational voters (majority), traditional voters, psychological voters, and apathetic voters. **Conclusion :** Most voters made decisions based on candidates' vision, track records, and programs. First-time voters in Batam predominantly act as rational voters, although sociological and psychological factors also contribute. Political education and digital campaigns are recommended for future engagement.

Keywords: Political Preferences; Voter Typology; First-Time Voters; Batam Election 2024

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penelitian ini mengkaji preferensi politik dan tipologi pemilih pemula pada Pilkada 2024 di Kota Batam. Generasi ini tumbuh di era digital, sehingga pengaruh informasi cepat turut membentuk keputusan politik mereka. **Tujuan:** Untuk mengidentifikasi preferensi politik serta mengklasifikasikan tipologi pemilih pemula dalam Pilkada Kota Batam 2024. **Metode :** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, survei dengan Google Form, serta dokumentasi dari lembaga seperti KPU dan BPS. **Temuan :** Penelitian ini menemukan empat tipologi utama pemilih pemula, yaitu pemilih rasional (mayoritas), pemilih tradisional, pemilih psikologis, dan pemilih apatis. **Kesimpulan :** Sebagian besar pemilih mempertimbangkan program, visi, dan rekam jejak calon. Pemilih pemula di Kota Batam cenderung bersikap rasional dalam memilih kandidat, meskipun terdapat pula pengaruh dari faktor sosiologis dan psikologis. Diperlukan strategi pendidikan politik dan kampanye digital untuk meningkatkan partisipasi yang bermakna di masa depan.

Kata kunci: Preferensi Politik; Tipologi Pemilih; Pemilih Pemula; Pilkada Batam 2024

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelaksanaan pemilu presiden dan wakil presiden secara langsung pada tahun 2004 menjadi inspirasi bagi diterapkannya pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah (Pilkada) secara langsung di tingkat daerah. Langkah ini sejalan dengan semangat otonomi daerah yang mulai digulirkan sejak tahun 1999. Pilkada langsung merupakan salah satu bentuk penerapan sistem presidensialisme di tingkat lokal. Sejak tahun 2005, Pilkada secara langsung mulai dilaksanakan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, dengan dasar hukum yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Labolo, 2015).

Menurut Margaretha R. (2022), Pilkada merupakan bagian dari semangat desentralisasi, di mana setiap warga negara memiliki kesempatan untuk mengekspresikan hak memilih dan dipilih secara langsung. Dalam konteks ini, pemilih pemula memegang peranan strategis dalam dinamika pemilihan umum, terutama pada Pilkada 2024, karena mereka adalah kelompok yang baru pertama kali berpartisipasi dalam proses politik formal. Pilkada juga merupakan bentuk konkret dari partisipasi politik masyarakat. Sejalan dengan pendapat Miriam Budiardjo (1998), partisipasi politik dapat diartikan sebagai keterlibatan individu atau kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam aktivitas politik, termasuk pemilihan pemimpin serta pengaruh terhadap kebijakan pemerintah. Juga dengan pendapat Ramlan Surbakti yang mendefinisikan partisipasi politik sebagai keikutsertaan warga biasa dalam mempengaruhi cara pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik serta dalam memilih pemimpin pemerintahan.

Kota Batam, sebagai salah satu kota industri terbesar di Indonesia, merupakan wilayah yang sangat heterogen, dengan keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam memahami bagaimana pemilih pemula membentuk preferensi politiknya. Variasi dalam aspek etnisitas, agama, pendidikan, dan status ekonomi turut memengaruhi cara pemilih muda merespons isu-isu politik dan menilai kandidat dalam kontestasi lokal. Selain itu, sebagai kawasan perdagangan bebas dengan dualisme otoritas pemerintahan—yakni Pemerintah Kota Batam dan Badan Pengusahaan (BP) Batam—dinamika kebijakan lokal di kota ini menciptakan konteks politik yang unik dan kompleks. Hal ini menjadikan Batam sebagai wilayah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam melihat perilaku dan preferensi politik pemilih pemula.

Di tengah era digital yang semakin dominan, pemilih pemula—yang umumnya lahir dan besar dalam arus informasi yang cepat—terbiasa mengakses berita dan kampanye politik melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube. Namun, tingginya paparan informasi ini tidak selalu sebanding dengan tingkat literasi politik mereka. Banyak pemilih pemula masih terpengaruh oleh narasi media tanpa memiliki kemampuan verifikasi informasi secara kritis. Meskipun demikian, mereka juga menunjukkan kecenderungan progresif terhadap isu-isu yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, lapangan kerja, dan lingkungan hidup. Dalam praktiknya, perilaku politik mereka sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, seperti visi-misi serta rekam jejak calon. Namun, tidak sedikit pula yang masih dipengaruhi oleh faktor sosiologis, seperti loyalitas terhadap keluarga atau komunitas, serta faktor psikologis, misalnya daya tarik personal kandidat. Hal ini sejalan dengan pendapat Surbakti

dan Nugroho (2015), yang menyatakan bahwa perilaku pemilih merupakan proses pengambilan keputusan oleh individu untuk memilih atau tidak memilih dalam suatu pemilihan umum. Keputusan ini mencakup apakah pemilih akan memberikan suaranya, mendukung calon tertentu, atau justru memilih untuk tidak berpartisipasi sama sekali.

Dalam konteks Pilkada 2024, pemilih pemula di Batam menjadi fokus penting karena bukan hanya jumlah mereka yang signifikan—tercatat sebanyak 3.639 pemilih pemula tersebar di seluruh kecamatan—tetapi juga karena mereka mewakili segmen masyarakat yang cenderung belum memiliki ikatan politik yang mapan. Artinya, preferensi mereka lebih fleksibel dan lebih terbuka terhadap pengaruh dari kampanye, media sosial, maupun pengalaman personal. Seligson menyatakan bahwa jenis pemilih yang serupa bisa terbentuk melalui kombinasi antara kepercayaan terhadap lembaga-lembaga politik dan minat terhadap isu-isu yang berkaitan dengan politik dan pemerintahan. Namun, banyak penelitian sebelumnya belum secara spesifik menggali keterkaitan antara heterogenitas lokal Batam dan pembentukan tipologi pemilih pemula di wilayah ini. Akar permasalahannya adalah; heterogenitas yang tinggi, dan mobilitas penduduk. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan utama bagi para pemangku kepentingan dalam memberikan pendidikan politik, khususnya pendidikan pemilih (Riyan J, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana karakter sosial, budaya, dan media informasi membentuk preferensi politik dan tipologi pemilih pemula di Kota Batam. Dengan pendekatan kualitatif dan fenomenologis, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan studi sebelumnya dengan memberikan pemahaman yang utuh dan kontekstual tentang dinamika politik generasi muda dalam Pilkada 2024 di kota ini.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Penelitian ini berfokus pada tiga kesenjangan utama yang mempengaruhi pembentukan preferensi politik pemilih pemula pada Pilkada 2024 di Kota Batam, yang memiliki karakteristik sosial dan politik yang sangat dinamis. Kesenjangan pertama adalah hubungan antara heterogenitas sosial yang terdapat di Kota Batam dengan pembentukan preferensi politik. Kota Batam yang dikenal dengan keberagaman etnis, budaya, dan sosial-ekonominya menciptakan tantangan dalam memahami bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap sikap politik pemilih. Dalam konteks ini, faktor sosial yang kompleks, seperti perbedaan kelas ekonomi, pekerjaan, dan latar belakang etnis, turut mempengaruhi preferensi politik, namun hubungan antara keberagaman sosial ini dan cara pemilih memilih calon dalam Pilkada belum dipahami dengan baik. Ketidakterhubungan antara kondisi sosial di Batam dan preferensi politik pemilih menjadi salah satu kesenjangan yang penting untuk dijelajahi lebih dalam dalam penelitian ini.

Kesenjangan kedua terletak pada kurangnya spesifikasi dalam tipologi pemilih berdasarkan karakteristik lokal Batam. Secara umum, penelitian tentang preferensi politik pemilih cenderung mengacu pada tipologi pemilih yang bersifat universal dan tidak mempertimbangkan karakteristik khusus yang dimiliki oleh pemilih di Batam. Mengingat Batam adalah kota dengan dinamika ekonomi yang didorong oleh industri dan sektor perdagangan internasional, serta masyarakat yang heterogen dalam hal suku, agama, dan tingkat pendapatan, penting untuk mengembangkan tipologi pemilih yang dapat menggambarkan secara lebih akurat karakteristik lokal ini. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan kesamaan preferensi politik berdasarkan latar belakang lokal, analisis preferensi politik pemilih pemula dalam Pilkada 2024

berisiko tidak mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan mereka. Hal ini mengarah pada ketidaklengkapan dalam strategi kampanye dan pemahaman terhadap perilaku pemilih.

Kesenjangan ketiga yang teridentifikasi adalah pelaksanaan Pilkada 2024 yang berlangsung dalam konteks pasca-pandemi dan adanya dominasi digitalisasi dalam kampanye politik. Konteks pasca-pandemi memberikan dinamika baru, di mana pembatasan sosial dan perubahan dalam pola interaksi masyarakat telah mempengaruhi cara pemilih mengakses informasi politik dan berpartisipasi dalam proses pemilihan. Sementara itu, dominasi digitalisasi politik, yang melibatkan penggunaan platform digital dalam penyebaran informasi politik dan interaksi langsung antara calon dengan pemilih melalui media sosial, menambah kompleksitas dalam memahami perilaku pemilih. Perubahan ini sangat berbeda dengan Pilkada sebelumnya, yang masih didominasi oleh pertemuan fisik dan kampanye konvensional. Dampak dari transisi ini tidak hanya memengaruhi cara pemilih memperoleh informasi, tetapi juga cara mereka membentuk sikap politik dan memilih calon. Perubahan dalam gaya hidup politik ini membuka ruang bagi tantangan baru dalam menganalisis preferensi pemilih yang lebih terhubung dengan teknologi dan media digital daripada dengan interaksi sosial langsung.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan pemuda maupun konteks kegiatan membudayakan literasi masyarakat. Pertama, penelitian oleh Rohendi dan Faisal Muzzammil (2018) dengan judul “Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018 Studi tentang Tipe Pemilih dari Kalangan Remaja di Kabupaten Purwakarta” perbedaannya dengan penelitian saya yaitu lokasi dan waktu penelitian yang berbeda yaitu penelitian sebelumnya pada tahun 2018 di purwakarta sedangkan peneliti pada tahun 2024 di Kota Batam dan penelitian sebelumnya lebih fokus pada tipe-tipe pemilih sedangkan peneliti berfokus kepada analisis karakteristik yang mencakup lebih banyak hal seperti demografis maupun lingkungan. Kedua penelitian oleh Frets Alfret Goraph Herson Keradjaan (2018) dengan judul “Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Budaya Politik Pemilih Desa Adat” dimana penelitian ini memiliki topik utama yang sama yaitu membahas mengenai perilaku pemilih. Ditemukan juga perbedaan penelitian yaitu Objek penelitian yang digunakan oleh kedua penelitian berbeda. Penelitian Frets Alfret Goraph Herson Keradjaan berfokus pada pemilih di desa adat yang cenderung kental dengan budayanya sedangkan peneliti berfokus pada pemilih pemula di kota besar yang lebih beragam. Ketiga, Lely Arrianie(2017) dengan judul “ Memetakan Tipologi Pemilih DKI Dalam Pilkada 2017”. Penelitian ini sama-sama berfokus pada tipologi pemilih. Ditemukan perbedaan penelitian yaitu kedua penelitian memiliki objek penelitian yang berbeda. Penelitian oleh Lely Arrianie meneliti semua kelompok pemilih tanpa fokus pada usia tertentu. Sedangkan peneliti berfokus pada pemilih pemula, yaitu pemilih baru yang usianya diatas 17 tahun. Keempat, yaitu penelitian oleh Bakran Suni (2017) dengan judul “Program Kerja Calon Kepala Daerah dan Tipologi Pemilih Dalam Pilkada” dengan perbedaan penelitiannya yaitu konteks penelitian Bakran Sumi yang menitikberatkan pada program kerja calon kepala daerah yang mempengaruhi perilaku pemilih sedangkan peneliti memiliki konteks yang berfokus pada karakteristik pemilih itu sendiri seperti usia, tingkat pendidikan, keluarga, dan lainnya. Kelima, penelitian oleh Faya Prima Dewi, Sulhaini, dan Akhmad Saufi (2019) dengan judul “Analisis Tipologi Pemilih Pemula Dalam Memilih Calon Anggota Legislatif Pada Pemilu 2019 Di Kota Mataram Dalam Perspektif Pemasaran” dengan perbedaan penelitian dimana penelitian oleh Faya

Prima dan Akhmad Saufi berfokus pada pemilihan legislatif yang melibatkan pemilih dalam memilih calon anggota legislatif sedangkan peneliti berfokus pada Pilkada dimana pemilih pemula memilih kepala daerah.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga aspek penting yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini fokus pada pemilih pemula di Kota Batam, sebuah kelompok yang belum diteliti secara komprehensif dalam konteks politik lokal Batam. Mengingat Batam memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pemilih pemula di wilayah ini membentuk preferensi politik mereka. Kedua, penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional secara simultan, yang memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan politik pemilih pemula. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat faktor-faktor rasional dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mengeksplorasi dimensi emosional dan sosial yang sering kali terabaikan. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam konteks Pilkada 2024, yang sangat dipengaruhi oleh digitalisasi dan berlangsung di era pasca-pandemi. Perubahan besar dalam cara kampanye politik dilaksanakan melalui media digital, serta perubahan pola perilaku sosial akibat pandemi, memberikan latar belakang yang berbeda dan relevan dalam memahami preferensi politik pemilih pemula pada Pilkada kali ini.

1.5. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengklasifikasikan preferensi politik serta tipologi pemilih pemula pada Pilkada 2024 di Kota Batam.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis yang berlandaskan paradigma postpositivisme. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial bersifat kompleks, dinamis, dan sarat makna, sehingga perlu dipahami melalui pengalaman subjektif individu. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman serta preferensi politik pemilih pemula di Kota Batam. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui tiga metode utama: (1) wawancara mendalam dengan pemilih pemula serta pihak-pihak terkait seperti Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Batam; (2) observasi langsung terhadap interaksi sosial dan bentuk partisipasi politik di lingkungan pemilih pemula; dan (3) penyebaran survei melalui Google Form kepada 80 responden pemilih pemula untuk melengkapi data kualitatif yang diperoleh. Metode pengumpulan data merupakan proses terorganisir untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari berbagai sumber, guna dianalisis dalam rangka menjawab fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan kunci, dan snowball sampling untuk menjangkau responden dari kalangan pemilih pemula. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh panduan wawancara, alat perekam, dan dokumentasi lapangan sebagai perangkat bantu untuk mengumpulkan dan merekam data secara sistematis.

Analisis data dilakukan dari metode yang dilakukan oleh Strauss yaitu melalui tiga tahap pengkodean, yaitu Koding Terbuka (Open Coding) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari data mentah, Koding Aksial (Axial Coding) untuk menyusun kategori dan hubungan antar tema, serta Koding Selektif (Selective Coding) untuk merumuskan tipologi dan kesimpulan utama. Proses analisis data ini dilakukan secara tematik dengan tujuan untuk menyusun tipologi pemilih berdasarkan respon informan, yang meliputi kategori pemilih rasional, psikologis, sosiologis, dan apatis. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi politik pemilih pemula di Batam, serta bagaimana tipologi-tipologi tersebut terbentuk dalam konteks sosial dan politik yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian mengenai preferensi politik dan tipologi pemilih pemula ini menggunakan teori dari Irianto (2015) mengenai preferensi politik yang terdiri dari pemilih rasional, psikologis dan sosiologis. Penelitian ini juga menggunakan teori tipologi pemilih dari Firmanzah (2012) yang berisi bahwa terdapat 4 tipe pemilih yaitu pemilih rasional, kritis, tradisional dan skeptis. Penelitian mengenai preferensi politik dan tipologi pemilih pemula pada Pilkada 2024 di Kota Batam dilaksanakan pada tanggal 6 hingga 25 Januari 2025. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan dua fokus utama yaitu: (1) preferensi politik pemilih pemula, dan (2) tipologi pemilih pemula, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologis. Penelitian ini menghasilkan temuan utama terkait **preferensi politik** dan **tipologi pemilih pemula** pada Pilkada 2024 di Kota Batam. Temuan didasarkan pada hasil wawancara, observasi, dan survei terhadap 80 responden berusia 17–21 tahun yang merupakan pemilih pemula.

3.1 Preferensi Politik Pemilih Pemula

Preferensi politik pemilih pemula di Kota Batam ditentukan oleh tiga faktor utama, yakni **sosiologis**, **psikologis**, dan **rasional**. Penelitian ini melibatkan 80 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Mereka merupakan pemilih baru yang berpartisipasi dalam Pilkada 2024. Preferensi politik pemilih pemula di Kota Batam terbentuk berdasarkan tiga kategori utama yang mencerminkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan politik mereka. Kategori pertama adalah **sosiologis**, sebanyak 17,5% pemilih pemula memilih berdasarkan kesamaan identitas atau anjuran orang tua. Preferensi politik mereka dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti agama, etnis, dan asal daerah yang menjadi bagian dari latar belakang mereka. Kelompok ini cenderung mengikuti pilihan politik keluarga atau komunitas mereka karena adanya ikatan emosional dan rasa kesamaan dalam identitas sosial. Pengaruh keluarga dan komunitas yang kuat menjadi faktor utama dalam keputusan politik mereka.

Kategori kedua adalah **psikologis**, sebanyak 12,5% pemilih pemula menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti perasaan, kedekatan personal, dan penampilan kandidat, berperan dalam keputusan politik mereka. Mereka cenderung memilih kandidat yang mereka rasa memiliki kedekatan emosional, atau yang mereka nilai menarik secara personal. Aspek psikologis ini menunjukkan bahwa selain pertimbangan rasional, faktor emosional dan personal juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemilihan calon.

Kategori ketiga adalah **rasional**, di mana mayoritas responden (70%) memilih berdasarkan pertimbangan yang lebih logis dan objektif, seperti visi-misi, rekam jejak, program kerja, dan integritas calon. Preferensi politik yang didorong oleh pertimbangan rasional ini mencerminkan kesadaran politik yang lebih matang dan objektif di kalangan pemilih pemula, di mana mereka memilih kandidat yang memiliki kualifikasi dan program kerja yang jelas serta sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemilih rasional ini lebih mengutamakan faktor-faktor yang dapat dievaluasi secara logis dan berbasis pada informasi yang jelas, seperti kemampuan calon untuk memenuhi janji politiknya dan memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan daerah. Kelompok ini menunjukkan tingkat kesadaran politik yang lebih tinggi dan kematangan dalam pengambilan keputusan.

Tabel 1

Kategori Preferensi Politik	Kriteria Utama	Persentase Responden
Sosiologis	Memilih berdasarkan kesamaan identitas atau pengaruh keluarga.	17,5%
Psikologis	Memilih berdasarkan perasaan, kedekatan personal, atau penampilan kandidat.	12,5%
Rasional	Memilih berdasarkan visi-misi, rekam jejak, program kerja, dan integritas calon.	70%

3.2 Tipologi Pemilih Pemula di Kota Batam

Hasil pengkodean data melalui tiga tahap—open coding, axial coding, dan selective coding—menunjukkan empat tipologi utama di kalangan pemilih pemula. Berdasarkan kecenderungan preferensi politik yang ditemukan, pemilih pemula di Kota Batam dapat diklasifikasikan dalam empat tipologi utama dimana Tipologi ini disusun berdasarkan pola preferensi politik yang telah diuraikan sebelumnya. Tipologi pertama adalah **pemilih rasional**, yang merupakan kelompok terbanyak, mencakup 55% dari total responden. Pemilih rasional didominasi oleh pertimbangan logis dan kalkulatif, seperti prestasi dan kapabilitas kandidat. Mereka memilih berdasarkan visi-misi yang jelas, rekam jejak yang baik, dan program kerja yang realistis. Mereka membuat pilihan politik berdasarkan pertimbangan logis dan obyektif. Fokus utama mereka adalah pada visi-misi calon, rekam jejak profesional, pengalaman organisasi, serta substansi program kerja yang diusung. Mereka juga memerhatikan gaya hidup sederhana dan hubungan kandidat dengan masyarakat kecil. Dalam wawancara, pemilih dari tipologi ini menyebutkan bahwa calon harus realistis, tidak korup, dan memiliki ide solutif bagi masalah lokal.

Tipologi kedua adalah **pemilih tradisional**, yang mengandalkan loyalitas terhadap keluarga, komunitas, atau latar belakang budaya dan agama dalam menentukan pilihan politik mereka. Pemilih dalam kelompok ini cenderung memilih kandidat yang memiliki latar belakang serupa atau yang dianggap memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai tradisional yang mereka anut. Kita dapat dipahami bahwa kelompok ini lebih terikat pada nilai-nilai sosial yang mereka anut dan cenderung memilih kandidat yang mereka anggap memiliki hubungan dengan komunitas atau keluarga mereka. Biasanya, kelompok ini lebih memilih kandidat yang dianggap bisa melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat.

Tipologi ketiga adalah **kritis**, yang lebih memilih berdasarkan perasaan atau kesan pertama terhadap kandidat. Sebanyak 12,5% responden cenderung terpengaruh oleh kecenderungan politik yang lebih rinci dan mendalam. Mereka akan terus mengamati dan menilai semua tindakan serta janji-janji yang dibuat oleh calon pemimpin daerah yang terpilih di masa mendatang. Mereka akan menganalisis hubungan dan kesesuaian antara ideologi partai atau kandidat dengan agenda kerja mereka. Pentingnya hubungan ideologis membuat loyalitas pemilih terhadap partai politik atau kandidat tertentu cukup kuat dan tidak mudah pemilih rasional untuk beralih kepada pilihan lain.

Tipologi terakhir adalah **pemilih skeptis**, yang meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, dapat tersirat sebagai kelompok pemilih yang merasa tidak terlibat secara emosional atau rasional dalam proses politik. Mereka cenderung pasif dan tidak antusias dalam menggunakan hak pilih mereka. Kelompok ini mencerminkan tantangan besar dalam meningkatkan partisipasi politik di kalangan pemilih muda, yang merasa bahwa proses politik tidak memberikan dampak langsung terhadap kehidupan mereka.

Tabel 2

Tipologi Pemilih	Kriteria Utama	Persentase Responden
Pemilih Rasional	Berdasarkan pertimbangan logis, prestasi, kapabilitas, dan rekam jejak calon.	55%
Pemilih Tradisional	Mengandalkan loyalitas terhadap keluarga, komunitas, dan latar belakang budaya serta agama.	25%
Pemilih Kritis	Berdasarkan pertimbangan yang rinci dan mendalam akan tindakan dan janji-janji calon.	12,5%
Pemilih Skeptis	Tidak terlibat secara emosional atau rasional, pasif dalam menggunakan hak pilih.	7,5%

Dari tabel tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana faktor-faktor sosial, psikologis, dan rasional mempengaruhi preferensi politik dan tipologi pemilih pemula di Kota Batam. Sebagian besar pemilih pemula (70%) memilih secara rasional, dengan pertimbangan objektif terhadap kualitas dan rekam jejak calon. Namun, ada juga pengaruh dari faktor sosial dan psikologis yang mengarah pada kelompok pemilih tradisional dan skeptis. Selain itu, kelompok pemilih apatis yang tidak terlibat aktif dalam proses politik menunjukkan tantangan dalam meningkatkan partisipasi politik di kalangan pemilih muda. Pemahaman yang lebih mendalam tentang preferensi politik dan tipologi pemilih ini dapat membantu dalam merancang strategi kampanye yang lebih tepat sasaran untuk Pilkada 2024.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pemilih pemula di Kota Batam dalam konteks Pilkada 2024, ditemukan bahwa preferensi politik kelompok ini didominasi oleh kecenderungan rasional. Hal ini tercermin dari temuan bahwa 70% responden memilih kandidat berdasarkan penilaian objektif terhadap visi-misi, rekam jejak, integritas, dan program kerja yang ditawarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda di Batam telah menunjukkan

kesadaran politik yang cukup tinggi dan cenderung kritis dalam menentukan pilihan politiknya. Namun, temuan penting lainnya mengungkap bahwa meskipun dominasi rasionalitas terlihat kuat, pengaruh sosiologis dan psikologis tetap hadir dalam membentuk preferensi politik. Sebanyak 17,5% pemilih masih mempertimbangkan faktor latar belakang agama, etnis, asal daerah, atau pengaruh keluarga, sedangkan 12,5% lainnya dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan persepsi personal terhadap citra kandidat. Ini menandakan bahwa preferensi politik pemilih pemula bersifat multifaktorial dan tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh tradisional dan psikologis.

Diskusi lebih lanjut memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar pemilih mengakses informasi politik melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, tidak semua dari mereka mampu menyaring informasi secara kritis. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam konteks literasi politik dan digital, terutama mengingat masifnya kampanye politik melalui platform daring yang belum tentu menyajikan informasi akurat. Temuan lain yang penting adalah keberadaan pemilih apatis, yang meskipun tidak dominan, menunjukkan adanya segmen pemilih pemula yang kurang antusias terhadap proses demokrasi dan tidak memiliki keterlibatan emosional maupun rasional dalam politik lokal. Keberadaan mereka memperkuat urgensi perlunya pendekatan strategis dan edukatif dalam meningkatkan partisipasi serta kualitas pengambilan keputusan politik di kalangan pemuda. Secara keseluruhan, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa pemilih pemula merupakan kelompok yang sangat dinamis—di satu sisi menunjukkan rasionalitas politik yang menjanjikan, dan di sisi lain masih dipengaruhi oleh konteks sosial dan emosional yang mengakar—sehingga membutuhkan pendekatan politik yang adaptif, edukatif, dan berbasis lokalitas.

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilih pemula di Kota Batam pada Pilkada 2024 menunjukkan karakteristik preferensi politik yang cukup beragam, namun dengan kecenderungan dominan ke arah pola pemilih rasional. Sebagian besar dari mereka menilai kandidat berdasarkan pertimbangan objektif seperti rekam jejak kinerja, program kerja yang ditawarkan, kejelasan visi dan misi, serta integritas personal calon kepala daerah. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran politik dan kecenderungan untuk menggunakan logika serta penalaran kritis dalam menentukan pilihan. Namun demikian, preferensi rasional ini tidak sepenuhnya meniadakan peran faktor lain. Pengaruh sosiologis seperti agama, etnis, asal daerah, serta anjuran keluarga masih memiliki tempat dalam pembentukan pilihan politik. Begitu pula dengan faktor psikologis, seperti kedekatan emosional, citra personal, dan daya tarik penampilan kandidat, turut memberi warna dalam proses pengambilan keputusan sebagian pemilih pemula.

Dalam konteks media informasi, sebagian besar pemilih pemula mengakses informasi politik melalui kanal digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, yang kini menjadi sumber utama bagi mereka dalam mengenal kandidat, memahami isu politik lokal, dan mengikuti perkembangan kampanye. Meskipun akses informasi politik semakin mudah dan cepat, tantangan dalam hal literasi digital dan kemampuan menyaring informasi yang valid tetap menjadi isu penting. Banyak dari mereka yang belum sepenuhnya mampu membedakan antara informasi

faktual dan hoaks, sehingga membuka ruang bagi manipulasi opini publik melalui media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pemilih pemula adalah segmen strategis dalam demokrasi lokal yang tidak hanya potensial dari sisi jumlah, tetapi juga dari sisi dinamika perilaku politik yang mereka tampilkan. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang sistematis dan kampanye politik yang sehat perlu diarahkan kepada kelompok ini guna mendorong partisipasi politik yang lebih berkualitas serta memperkuat fondasi demokrasi yang partisipatif, rasional, dan inklusif di Kota Batam. **Keterbatasan penelitian**, Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya mencakup Kota Batam, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke daerah lain. Selain itu, jumlah responden yang terbatas dan metode pengambilan sampel non-random membatasi representativitas data. Penggunaan survei daring juga berpotensi mengabaikan konteks sosial yang lebih mendalam. Pendekatan kualitatif fenomenologis yang digunakan lebih menekankan pada pemahaman makna, namun kurang dalam aspek generalisasi dan pengukuran kuantitatif. **Arah Masa Depan Penelitian (future work)**. Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program kampung literasi di Kota Batam untuk menemukan hasil yang lebih mendalam juga dilakukan secara kuantitatif pada populasi yang lebih luas dan membandingkan tipologi antar daerah untuk memperkaya kajian perilaku pemilih. Untuk KPU Kota Batam, diharapkan lebih aktif memberikan literasi politik kepada pemilih pemula, baik melalui media sosial, seminar, maupun kurikulum pendidikan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dosen Pembimbing Dr. Hj. Meltarini, M.Si atas bimbingan dan arahannya selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada pihak Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Batam, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), serta para informan pemilih pemula yang telah meluangkan waktunya dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arrianie, L. (2017). Desain Logis Komunikasi Publik dan Pemerintahan (Perspektif Daniel O’Kaffee dalam menilik Pidato Pertama Anies di Panggung Pemerintahan DKI Jakarta). *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(01).
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Firmanzah (2012), *Marketing politik : Antara pemahaman dan realitas*. Yayasan Obor Indonesia
- Goraph, F. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Budaya Politik Pemilih Desa Adat (Studi Kasus Tentang Tipologi Pemilih Desa Kakara Dalam Pemilihan Kepala Daerah Maluku Utara).

- Irianto, I. (2015). Perilaku Politik Pemilih Perempuan Kota Mojokerto pada Pemilu Legislatif 2014. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2), 115-128.
- Labolo, M., & Ilham, T. (2015). *Partai politik dan sistem pemilihan umum di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Labolo, M., Averus, A., Riyani, O., & Ilham, T. (2018). WHY VOTERS DO NOT VOTE? A CASE STUDY OF THE ELECTION OF BATAM IN 2015. *International Journal of Multidisciplinary Thought*, 7(2), 23-34
- Margaretha, C. R. (2020). IDENTIFIKASI PROBLEM PILKADA SERENTAK DAN KANALISASINYA. *Jurnal Keadilan Pemilu*, 1(3), 19-28.
- Rohendi, R., & Muzzamil, F. (2021). Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018: Studi tentang Tipe Pemilih dari Kalangan Remaja di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 4(1), 46
- Saufi, F. P. D. S. A. (2020). Analisis Tipologi Pemilih Pemula dalam Memilih Calon Anggota Legislatif pada Pemilu 2019 di Kota Mataram dalam Perspektif Pemasaran. *Jurnal Magister Manajemen Unram Vol*, 9(4).
- Seligson, M. A. (1980). Trust, efficacy and modes of political participation: A study of Costa Rican peasants. *British Journal of Political Science*, 10(1), 75-98.
- Strauss, A. & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suni, B. (2024). Political Participation Of The Zillennial Generation In The 2024 General Election. *Journal of Law, Social Science and Humanities*, 1(2), 92- 95.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami ilmu politik*. Grasindo.
- Surbakti, R., & Nugroho, K. (2015). Studi Tentang Desain Kelembagaan Pemilu yang Efektif.

